

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang ada di dalam masyarakat. Berbagai hal bisa kita temukan di sana. Mulai dari hubungan interpersonal, hubungan otoritas, pola asuh, pembentukan karakter, masuknya nilai-nilai komunitas yang ada di masyarakat, dan lain-lain.¹

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama di mana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan anak sangatlah penting. Banyak faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak. salah satu hal yang berperan penting dalam membentuk pribadi seseorang adalah peran orang tua. Dalam membesarkan anaknya, orang tua sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan. Di samping itu,

¹ Karnilawati Silalahi, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.3

orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan yang berbeda-beda karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.²

Orang tua adalah faktor utama yang mempengaruhi segala hal, mereka ingin memberikan rasa aman, nyaman, sumber segala kebenaran dan kebijaksanaan. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang patuh pada perintahnya, berdisiplin, dan berkepribadian yang baik. Orang tua melakukan berbagai upaya agar anaknya bisa berhasil. Orang tua adalah panutan dan contoh yang baik untuk anak oleh karena itu, orang tua harus mencontohkan perilaku yang ibaik.

Anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyapaikan amanat itu

² Hamidah Sulaiman, dkk., (ed.), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020, h. 211-212.

kepada anak yang berhak menerimanya. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah.³

Orang tua merupakan sosok yang paling aktif dalam mendorong perkembangan mental anak. Terkadang kita melihat orang tua yang membangun rasa percaya diri kepada anak dengan cara terlalu banyak menaruh harapan yang terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya, anak terpaksa memenuhi harapan orang tua yang tidak pada tempatnya sehingga anak sering kali menerima kritikan, mengalami rasa takut, dan merasakan kekecewaan. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan irasa percaya dirinya. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus terjadi, dampak kehilangan kepercayaan diri ini dapat berlanjut hingga anak dewasa.⁴

³ Tatang, *Ilmu pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 80

⁴ Muzdalifah M. Rahmah. (2013), *Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No, 2, h. 376-377.

Orang tua juga harus menerima anak dengan apa adanya karena orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada anak atau mencoba membandingkan anak dengan saudaranya ataupun anak yang lainnya, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan oleh orang tua, diantaranya, bahwa anak bukanlah orang dewasa yang berukuran mini di mana anak juga memiliki dunianya sendiri yang ikhlas dan harus dapat dilihat serta dimengerti dari sudut pandang anak-anak karena anak juga mempunyai keinginan yang perlu dikembangkan.⁵

Anak-anak adalah manusia yang unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa tersendiri, serta memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan waktunya masing-masing. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Oleh karena itu, orang tua menentukan masa depan anak, sebagaimana sifat anak dilihat dari

⁵ Sabil Risaldy, *Bermain, Bercerita dan Bernyanyi Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2014), h. 61.

segi perkembangan sosial, psikis, fisik, dan agama yang ditentukan oleh keluarga.⁶

Keluarga atau orang tua melakukan kesalahan dalam membesarkan anak. Ketika anak-anak melakukan perbuatan kesalahan seringkali orang tua menggunakan hukuman dengan kekerasan. Setiap orang tua mempunyai sikap yang berbeda dalam membesarkan anak, ada orang tua yang masa bodo atau membiarkan anak mencari jati dirinya sendiri tanpa alasan dan arahan, memanjakan anak, dan bersikap keras kepada anak. Adapun ia adalah orang tua yang kurang memperhatikan pola asuh dengan baik, sehingga tahap-tahap perkembangannya tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Anak menilai dirinya sendiri berdasarkan apa yang mereka dapatkan dan dialami dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan perilaku yang baik, positif, dan tidak memberikan nilai atau cap yang buruk

⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 16

pada anak, maka anak akan berpikir bahwa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif begitupun sebaliknya.⁷

Semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Untuk mendisiplinkan anak dorong dan nasihati anak-anak agar mereka berhasil mengarungi gelombang yang terkadang menghanyutkan pada masa kanak-kanak ataupun remaja. Orang tua juga tidak mungkin dengan sengaja melakukan sesuatu yang membahayakan atau melukai buah hatinya.⁸

Terkadang orang tua ketika sedang emosi kehilangan kesadarannya, sehingga bisa saja orang tua dalam keadaan tidak sadar akan melukai anaknya tetapi ketika orang tua sadar, orang tua pasti menyesali sesuatu yang mereka perbuat yang dilakukan terhadap anaknya sehingga anak menjadi takut pendiam, pemalu dan lain sebagainya. di sisi lain ada orang tua yang

⁷ Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan..., h.16 .

⁸ Kevin Steede, *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2007), h. 23.

bekerja keras membesarkan anaknya tetapi membuat anak semakin terpuruk, menjadi nakal, susah diatur, melawan orang tua, dan tidak percaya diri.⁹

Seorang anak harus memiliki rasa percaya diri yang kuat pada dirinya, dengan adanya rasa percaya diri anak mampu menunjukkan apa yang dia miliki dan apa yang dapat dia lakukan. Selain itu, anak lebih mengungkapkan sesuatu yang dia rasakan daripada anak yang cenderung pemalu. Ada sebagian anak yang merasa kurang percaya diri karena beberapa faktor. Rasa percaya diri dapat diatasi, tapi semua itu tidak lepas dari peran orang tua.¹⁰

Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa mereka dapat berperilaku

⁹ Kevin Steede, *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak...*, h. 49.

¹⁰ Susanti, Dkk (ed), *Mencetak Anak Juara Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, (Jogjakarta: Katahati, 2009), h. 50-53.

sebagaimana mestinya untuk mencapai hasil yang diharapkan.¹¹

Pola asuh otoritatif adalah kontrol perilaku yang memenuhi harapan orang tua, di mana pengasuhan yang ditunjukkan oleh orang tua bersifat tegas, kaku, patuh, tidak adanya pertanyaan yang menuntut tanpa adanya diskusi dan penjelasan. Keterangan dari orang tua merupakan sebuah penawaran walaupun mereka tidak membuka peluang untuk menjelaskan keterangan tersebut.¹²

Ciri utama Pola asuh otoritatif adalah bahwa orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak dipaksa untuk tunduk, patuh, dan tidak iboleh bertanya apalagi membantah. Secara umum, ciri-ciri khas pola asuh otoriter diantaranya kekuasaan orang itua sangat dominan, anak tidak memhami dirinya sendiri, kontrol

¹¹ Muzdalifah M. Rahmah. (2013), *Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No, 2, h. 376-377

¹² Angelina, D. Y. (2013 a). *Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, h. (2).

terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan orang tua sering menghukum jika anak tidak patuh.¹³

Berdasarkan dari hasil observasi tentang anak yang mengalami pola asuh otoriter di Kampung Ciwengker, diperoleh data dengan responden berjumlah 4 (empat) orang anak. Dari keempat anak yang berinisial ES, AM, NH, dan SN tersebut mengalami pola asuh orang tua otoriter.

Di sini peneliti berusaha mempelajari sejauh mana tindakan yang dilakukan pola asuh otoriter oleh orang tua di iKampung Ciwengker. Penulis menganggap bahwa mendidik anak dengan pola asuh otoriter akan mengakibatkan kepribadian anak yang kurang baik, karena pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, kurang percaya diri, merasa cemas.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul

¹³ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: Nilacakra) 2021, h. 9

“Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Bercerita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Yang Mengalami Pola Asuh Otoriter”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri anak yang mengalami pola asuh otoriter?
2. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita pada anak yang mengalami pola asuh otoriter?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan kelompok pada anak yang mengalami pola asuh otoriter?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui kondisi kepercayaan diri anak yang mengalami pola asuh otoriter?

2. Untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita pada anak yang mengalami pola asuh otoriter
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan kelompok pada anak yang mengalami pola asuh otoriter?

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kepercayaan diri terhadap anak.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan berpikir ilmiah.

- b. Bagi lembaga pendidikan: penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang

membangun untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan termasuk para pendidik yang ada untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.

- c. Bagi konseli: penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa agar mampu bersosialisasi, berani untuk mengungkapkan pendapatnya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta menjadi bahan referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah tindakan peneliti untuk menghindari kesamaan dalam mengarang karya ilmiah dan mencari perbedaan satu dengan yang lainnya. Dari telaah pustaka tersebut penulis mengambil beberapa skripsi terdahulu, antara lain:

Pertama, skripsi yang berjudul “*Metode Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Kurangnya*

Disiplin Siswa iDalam melaksanakan Shalat”, skripsi ini ditulis oleh Inayatul Umah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2017. Dalam skripsi ini terlihat fenomena yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kp. Suren Tangerang, bahwasannya dalam kegiatan bimbingan kelompok ini adanya kesepakatan antar guru dengan siswa dimulai sejak dari topik mana perihal shalat, misalnya gerakan shalat, dan bacaan shalat. Upaya guru dalam menerapkan kedisiplinan badah salat pada siswa, guru melaksanakan bimbingan kelompok kepada siswa yang tingkat kedisiplinannya rendah.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa setelah selesai melaksanakan bimbingan kelompok guru melihat adanya sedikit perubahan dari sepuluh siswa itu,. Siswa sudah mengerti bacaan shalat, menghafal dengan lancar dan disiplin.

Perbedaan skripsi ini dan skripsi yang akan penulis lakukan adalah terletak pada permasalahannya dan teknik penerapannya. Sedangkan yang penulis akan jelaskan adalah masalah terhadap pola asuh otoriter dan teknik bercerita.¹⁴

Kedua, Penulis skripsi sebelumnya ditulis oleh Neneng yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoritas Terhadap Psikologi Anak”, studi di Lembaga Pusat pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak / P2TP2A Provinsi Banten. Pada Fakultas Ushuludin, Dawah Dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016. Bahwasannya dampak pola asuh orang tua otoritas yaitu mereka cenderung bersifat mengatur, membatasi, menguasai anak secara berlebihan, menghukum, keras, galak, dan over protektif. Orang tua harus dapat

¹⁴ Inayatul Umah, “*Metode Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi kurangnya Disiplin Siswa Dalam melaksanakan Shalat*”, (Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2017).

memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anak.

Hasil dari penelitian menunjukkan upaya pemulihan dampak anak korban pola asuh otoriter di P2TP2A Provinsi Banten konselor menggunakan tiga metode yaitu *hypnotherapy*, *hypno EFT*, Dan *hypno TRE*. Klien sudah cukup baik, hanya saja jika pada pertemuan pertama klien sudah cukup baik maka tidak perlu dilakukan metode selanjutnya

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan peneliti tulis terletak pada metode yang digunakan oleh penulis dengan menggunakan teknik bercerita.¹⁵

Ketiga, penulis skripsi sebelumnya ditulis oleh Siti Marwati yang berjudul “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif Di TK Pembina Kecamatan iBantul”

¹⁵ Neneng, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoritas Terhadap Psikologi Anak”, *Fakultas Ushuludin*, (Skripsi, Fakultas Dawah Dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016).

Jurusan Pendidikan iPra Sekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok B TK Pembina Kecamatan Bantul.

Metode penelitian ini menggunakan PTK dengan mengambil model Kemmis dan Mc. Taggart.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain aktif yang dilakukan dalam 2 siklus dapat meningkatkan percaya diri anak. Peningkatan rasa percaya diri itu dapat dilihat dari hasil data observasi yang diperoleh setiap siklus mengalami peningkatan. Sebelum tindakan ketuntasan rasa percaya diri anak pada kriteria belum berkembang 2 anak (8,33%), mulai berkembang 14 anak (58,3%), berkembang sesuai harapan 7 anak (29,17%) dan kriteria berkembang sangat baik hanya terdapat 1 anak (4,17%). Pada siklus I ketuntasan rasa percaya diri anak meningkat untuk kriteria belum berkembang 0 (0%). Mulai berkembang 6 anak (25%) pada kriteria berkembang sesuai harapan 12 anak (50%). Pada siklus

II mengalami peningkatan kriteria belum berkembang 0 anak (0%), mulai berkembang 1 anak (4,17%), ipada ikriteria iberkembang isesuai iharapan ada 10 anak (41,67%) dan berkembang sangat baik ada 13 anak (54,17%) sehi anak (95,84%) dari 24 jumlah anak kelompok B di TK Pembina Kecamatan Bantul.

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan peneliti kaji adalah metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan yang aka peneliti tulis menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁶

F. Kerangka Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.¹⁷

¹⁶ Adhita Restu Hanum Prawistri, “*Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif Di TK Pembina Kecamatan Bantul*”, (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2013.)

¹⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbinga dan Konseling*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), h.307

Menurut Gazda bimbingan kelompok adalah sebagai suatu proses sosial yang dinamis yang memfokuskan pada identifikasi pikiran dan tindakan, juga termasuk kemungkinan kegiatan terapeutik, dan didasarkan pada kenyataan, membersihkan hati/jiwa, mempunyai kepercayaan, pembelajaran, pemahanan, penerimaan dan bantuan.

Merle M. Ohsen berpendapat bimbingan kelompok adalah suatu hubungan antara konselor dengan satu atau lebih klien yang penuh perasaan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini klien belajar menghadapi, mengeskpresikan dan menguasai perasaan-perasaan, serta pemikiran-pemikiran yang mengganggunya dan merupakan suatu masalah baginya. Mereka memperkembangkan keberanian dan rasa kepercayaan pada diri

sendiri, mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam mengubah tingkah laku. Suatu ciri yang khas atau unik dari hubungan ini adalah kemampuan konselor untuk mendengarkan, dalam artian memusatkan perhatiannya kepada kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan klien¹⁸

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta.

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi, terutama kemampuan berkomunikasi bagi peserta, secara lebih khusus, salah satu orientasi bertujuan untuk mendorong berkembangnya perasaan,

¹⁸ Dewa Ketut Suhardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 189-190.

pikiran, gagasan pemahaman, dan sikap yang mendorong terwujudnya yang efektif, yaitu meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal.¹⁹

b. Tahapan Bimbingan Kelompok

Suatu proses pemberian layanan sangat ditentukan oleh proses-proses yang perlu dilaksanakan agar terarah, luwes, fokus, dan tepat pada sasaran. Menurut Prayitno ada empat implementasi tahapan bimbingan kelompok yaitu:

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap komitmen atau tahap masuk ke dalam kehidupan kelompok. Selama waktu ini pada umumnya anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing, beberapa maupun seluruh

¹⁹ Robert L. Gibson. Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), 2011, h. 295

anggota. Memberikan penjelasan tentang orientasi kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok mengetahui apa arti dari bimbingan kelompok. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota kelompok agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

2. Tahap Peralihan

Tahap kedua adalah “jembatan” tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan yang diambil dengan mudah dan baik, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki program kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga.

Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan yang khas membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada langkah berikutnya.
- b. memberi tahu atau memeriksa apakah tim sudah siap menjalani kegiatan pada langkah selanjutnya.
- c. Mendiskusikan apa yang terjadi.
- d. Meningkatkan kapasitas anggota.
- e. Jika perlu kembali ke langkah pertama.

3. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang terjadi isi dan pengiranny cukup banyak, dan masing-masing bagian ini membutuhkan perhatian

khusus dari pemimpin tim. Banyak hal penting yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dalam tahapan ini, yaitu sebagai pengatur yang sabar dan terbuka, aktif namun tidak banyak bicara atau cerewet, memberi semangat dan suportif serta penuh kasih sayang. Pada tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilakukan, yaitu:

- a. Setiap peserta menyampaikan permasalahan atau topik diskusi secara bebas.
- b. Menentukan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
- c. Anggota membahas setiap topik secara mendalam menyeluruh.
- d. Kegiatan selingan, kegiatan ini dilakukan dengan mengungkapkan masalah atau topik yang dirasakan,

dipikirkan dan dijalani oleh anggota kelompok.

4. Tahap Pengakhiran

Di akhir kegiatan bimbingan kelompok, yang menjadi perhatian utama bukanlah seberapa sering kelompok akan bertemu, tetapi pada hasil yang diperoleh harus memotivasi kelompok untuk melakukan tindakan sehingga tujuan bersama dapat tercapai secara penuh.

Ada berapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a. Pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan tersebut akan segera berakhir.
- b. Pemimpin dan anggota kelompok memaparkan dampak dan hasil kegiatan.
- c. mendiskusikan tindak lanjut kegiatan.

d. Menyampaikan pesan dan harapan.

Kegiatan kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasn dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.²⁰

c. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta bimbingan kelompok (klien). Secara lebih khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, pemahaman, intuisi, dan sikap yang mendorong perwujudan perilaku yang lebih

²⁰ Yarmis Syukur, dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Purwokerto: CV IRDH), 2019, h. 96-97.

efektif lainnya, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal maupun nonverbal klien.²¹

d. Manfaat Bimbingan Kelompok dan Keuntungan Bimbingan Kelompok

Konselor sebagai pemimpin kelompok perlu memperhatikan hak dan kewajiban klien sebagai anggota, yaitu sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan populasi.
2. Hemat waktu pelaksanaan.
3. Mengajarkan individu untuk selalu mematuhi aturan.
4. Mengajarkan individu untuk hidup di lingkungan yang luas.
5. Terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan anggota lain.

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 165-166.

Sedangkan keuntungan konseling kelompok, menurut Jacobs, Harvill dan Masson adalah:

1. Perasaan membagi keadaan bersama
2. Rasa memiliki
3. Kesempatan untuk berpraktek dengan yang lain
4. Kesempatan untuk menerima umpn balik
5. Belajar seolah-olah mengalami berdasarkan kepedulian orang lain
6. Perkiraan untuk menghapu hidup
7. Dorongan teman guna memelihara komitmen.²²

2. Teknik Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Bercerita adalah mendorong anak-anak untuk membuat cerita mereka sendiri. Anak-anak didorong untuk membawa ide-ide mereka sendiri ke dalam

²² Ngurah Adhipura, *Konsseling kelompok*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 27

karakter dan tema cerita itu, atau dapat menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka sendiri dengan cerita tersebut. Selain itu, seperti saat membaca cerita, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi kata-kata, permasalahan, pikiran, emosi, dan perilaku mereka, secara jelas atau spesifik.

2. Tujuan Menggunakan Teknik Bercerita

- a. Membantu anak-anak mengenali kecemasan atau tekanan mereka dengan mengenali karakter atau situasi dalam cerita tertentu.
- b. Membantu anak-anak menemukan tema dan emosi yang muncul dalam hidup mereka dari waktu ke waktu.
- c. Membantu anak-anak memberi dan menggali solusi alternatif bagi berbagai masalah
- d. Membantu anak-anak mengeskspresikan harapan, keinginan dan fantasi. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak-anak yang mengalami situasi

menyakitkan dan harus menceritakan kisah yang tidak benar untuk menghindari rasa sakit menghadapi kenyataan.²³

3. Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan umumnya dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dengan beragam bentuk. Setidaknya terdapat empat bentuk pengasuhan, yaitu otoriter, otoritatif (demokratis), dan *uninvolved*.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter, dimana orang tua cenderung membentuk dan mengontrol anaknya dengan menetapkan standar tertentu yang harus diikuti (kepatuhan). Oleh karena itu, tidak heran jika implementasi ini akan melibatkan hukuman dan paksaan, sehingga perilaku yang diinginkan orang tua terbentuk pada anak. Pola asuh otoriter adalah jenis pola pengasuhan yang sangat ketat, karena ada

²³ Kathryn Gerald. David Gerald, *Konseling Anak-Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,) 2011, h. 343-345

banyak paturan yang ketat, dan tidak bisa dilanggar. Orang tua mengharapkan kepatuhan dari anak-anaknya tanpa boleh mempertanyakan apa alasan dan peraturan tersebut. Dalam keamatan kelurga, pola asuh ini kuran memiliki kehangatan dan komunikasi.

Anak-anak dibesarkan dengan menggunakan sisitem penghargaan dan hukuman yang keras bagi siapa saja yang bertentangan dengan standar niali-nilai dari orang tua mereka. Ciri pola asuh tipe ini adalah bahwa segala aturan orang tua harus dipatuhi oleh anak (*parent oriented*). Segala tindakan yang diterapkan biasanya didasarkan pada kepentingan orang tua dengan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaan dirinya. Orang tua sering menggunakan kekerasan agar mendapat kerja sama dari anak mereka, dan mereka

sangat tidak responsif terhadap hak serta kebutuhan anak.

b. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif, membuka kesempatan bagi remaja untuk berani mengambil keputusan dirinya sendiri. Anak-anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Orang tua menjelaskan hal-hal yang diharapkan dengan konsekuensinya kepada anak. Dalam hal ini, orang tua memiliki batasan dan ekspektasi yang jelas terhadap perilaku anak. Mereka berusaha untuk menyediakan paduan dengan menggunakan alasan dan aturan, dan mereka menggunakan ganjaran/penghargaan (*rewards*) dan hukuman (*punishment*) yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas. Orang tua seperti ini sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur otoritas, tetapi mereka juga taggap terhadap kebutuhan dan

kemampuan anak. Situasi pola pengasuhan ini biasanya hangat dan penuh penerimaan, mau mendengar dan sensitif terhadap kebutuhan anak, serta mendorong anak untuk berperan serta mengambil keputusan dalam keluarga.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif, dilakukan orang tua yang tidak memberikan hukuman dan menerima semua tingkah laku anak. Bahkan, nyaris tanpa adanya kontrol dari orang tua. Dampaknya, anak akan tidak tahu arahan dan cemas. Dalam pola asuh seperti ini orang tua hanya memberikan sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan paksaan untuk mencapai tujuan pengasuhannya. Orang tua seperti ini masih mencintai dan menyayangi anak-anaknya dan menghindari memberi perintah kepada anak-anak. Mereka

memberikan pengasuhan, tetapi menghindari untuk melakukan kontrol.

Pola asuh permisif adalah gaya asuhan kedua orang tua yang memberikan anak-anak kebebasan sepenuhnya dan mereka tidak mempunyai harapan lebih kepada anak-anak²⁴

d. Pola Asuh *Uninvolved*

Pola asuh *uninvolved* merupakan pola asuh yang paling buruk dibandingkan dengan ketiga pola asuh yang lainnya, dan merupakan tambahan dari ketiga jenis pola pengasuhan yang lain. Pola asuh seperti ini tidak memiliki kontrol orang tua sama sekali. Orang tua seringkali menyangkal menolak keberadaan anak atau tidak cukup memiliki waktu untuk diluangkan bersama anak karena mereka sendiri memiliki cukup banyak masalah dan stres. Orang tua sama sekali tidak mengurus

²⁴ Hamidah Sulaiman, dkk., (ed.), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*214

anak sehingga respon anak cenderung menjadi sadis. Orang tua merespons anak biasanya dengan cara memenuhi kebutuhan anak berupa makanan atau mainan tetapi tidak berusaha ke hal-hal yang bersifat jangka panjang, seperti aturan pekerjaan rumah dan standar bertingkah laku.²⁵

Kehidupan orang tua dan anak-anak mereka berlanjut sepanjang kehidupan. Selama masa ini, orang tua menggunakan kekuatan fisik, pengetahuan, dan keterampilan sosial untuk melindungi keselamatan anak. Namun, orang tua memiliki pengaruh yang kuat. Orang tua juga memengaruhi perkembangan anak dengan menyeleksi *setting* anak. Sebagai pengamat, orang tua juga memberikan umpan balik pada anak mengenai pertumbuhan dan perkembangannya.

²⁵ Karnilawati Silalahi, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 3-10, 2010

Pengasuhan orang tua adalah bagian yang penting dari hubungan manusia, proses di mana anak belajar berperilaku sesuai dengan harapan dan standar nilai sosial. Pengasuhan adalah tugas kompleks yang melibatkan berbagai perilaku yang bertindak secara individual dan bersamaan untuk memengaruhi perilaku anak.²⁶

4. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kemampuannya dan keyakinan ini membantu mereka untuk merasakan tercapainya berbagai tujuan dalam hidupnya.

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai

²⁶ Karnilawati Silalahi, *Psikologi Keluarga*.....h. 163-164

tujuan di dalam hidupnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan optimis di dalam melakukan semua aktiitasnya. Ia memiliki tujuan yang realistis. Artinya, ia akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, sehingga apa yang direncanakan akan dilakukan dengan keyaakinan akan berhasil. Dengan kata lain ia akan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.²⁷

- b. Ciri individu kurang percaya diri
 1. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
 2. Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan.
 3. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri.

²⁷ Tri. S. Mildawani, *Membangun Kepercayaan Diri*, (Jakarta: Lestari Kiranatama), 2014, h. 4-6

4. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
 5. Takut gagal, sehingga menghindari segala risiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
 6. Cenderung menolak pujian yang ditunjukkan secara tulus.
 7. Selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
 8. Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain).²⁸
- c. Ciri Individu Percaya Diri
1. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri.

²⁸ Muhamad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Diterbitkan Oleh Prenada media), h. 42-44.

2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri.
4. Mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak *moody*), dan emosinya stabil.
5. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung mengharapkan bantuan orang lain).
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak

terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan yang terjadi.²⁹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan penulis dalam mengerjakan penelitian. Adapun dalam menyusun penulisan skripsi ini metode yang digunakan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tindakan (*Action Research*), yakni bentuk penelitian refleksi diri (*Self-reflective*) dan dilakukan oleh partisipan dalam kondisi sosial dan memberikan pemahaman terkait praktik yang dilakukan.³⁰

Penulis berusaha memaparkan atau menggambarkan dengan jelas dan gamblang segala

²⁹ Muhamad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*...h. 42-44.

³⁰ Emriz, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 234

hal yang terjadi di lapangan yang kemudian dianalisis peneliti untuk menghasilkan tujuan dari penelitian ini.

Menurut Creswell mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk memahami gejala tersebut peneliti mewawancarai partisipan kemudian hasil wawancara tersebut dikumpulkan.³¹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Ciwengker RT. 05 RW/02 Desa Sukawana Kecamatan Curug Kota Serang Banten.

Peneliti mengambil lokasi di kampung ini karena peneliti tertarik mengkaji penelitian ini lebih lanjut sebab adanya pola asuh orang tua otoriter akan berdampak pada kepercayaan diri anak. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi anak-anak yang mengalami pola asuh tersebut.

³¹ Dr. J.R. Raco. M.E., M. Sc., *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 7

e. Subjek Penelitian

Subjek yang diambil oleh peneliti yaitu anak-anak yang berumur 10-13 tahun.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Gordon E Mills observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.³²

Tinjauan awal dari semua kegiatan utama dan masalah penelitian dilakukan. Kemudian setelah penilaian umum diperoleh data bersifat keseluruhan sehingga peneliti akan lebih fokus pada penilain terhadap kegiatan yang berkaitan dengan objek penelitian tertentu. Dalam

³² Haris Hardiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 131

melakukan observasi ini peneliti melakukan observasi pertama kali terhadap anak yang mengalami pola asuh otoriter di Kampung Ciwengker pada tanggal 10 Juli 2021.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh tokoh atau informan. Wawancara akan lebih diarahkan pada fokus penelitian dan langsung menghubungi sumber-sumber yang berhubungan langsung (*first hand*). Kemudian data hasil wawancara, dikomparasikan dengan studi dokumentasi dan observasi. Subjek yang diwawancarai oleh peneliti yaitu orang tua, anak-anak, dan beberapa warga Kampung Ciwengker.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk menambah dan memperkuat apa yang terjadi, dan sebagai bahan untuk melakukan komparasi dengan hasil wawancara, sejauh dokumentasi yang bisa

diperoleh di lapangan.³³ Dokumentasi yang akan diambil dari penelitian ini berupa foto-foto, dan rekaman.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikannya data, memilah-milahnya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.³⁴

Dalam penelitian ini, peneliti kemudian memperoleh analisa dengan berdasarkan data yang telah diperoleh dan teori yang sudah ada dilapangan.

Data yang diperoleh kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap reduksi data yaitu:³⁵

³³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama), 2014, h.205.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2013, h. 248.

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, dan R and D*, (Bandung: Alfabeta, 20120), h. 15.

a. Mereduksi data

Yaitu merangkum data dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi disatukan kemudian dipilih-pilih menjadi beberapa hal pokok, yang merujuk pada penelitian untuk memfokuskan Bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri anak yang mengalami pola asuh otoriter dengan teknik bercerita. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu dengan menjawab tema besar bimbingan kelompok menggunakan teknik bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak yang mengalami pola asuh otoriter.

Kesimpulan yang diambil kemudian di verifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan-catatan lapangan dan mendiskusikannya guna mendapatkan kesepakatan antar subyektif sehingga diperoleh kesimpulan yang kokoh.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penyusun dalam penelitiannya dibagi menjadi lima bab, dan tiap-tiap bab dibagi dalam sub-sub yang disesuaikan dengan luas pembahasan. Di dalam penelitian ini penulis menyusun sistematikanya dengan tujuan agar pembaca dapat diarahkan kepaasatu permasalahan apabila ingin memahaminya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab pertama ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum, membahas tentang sejarah, letak geografis lingkungan Kampung Ciwengker RT/RW 05/02 Desa Sukawana Kecamatan Curug.

BAB III Kondisi Anak yang Mengalami Pola Asuh Otoriter, pada bab ini penulis akan membahas tentang kondisi fisik dan kondisi moral dan psikologis anak, dan karakteristik responde yang mengalami pola asuh otoriter di Kampung Ciwengker RT/RW 05/02 Desa Sukawana Kecamatan Curug Kota Serang.

BAB IV Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Bercerita untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak yang Mengalami Pola Asuh Otoriter, pada bab ini penulis akan menguraikan teknik penanganan anak yang mengalami pola asuh otoriter yakni

pelaksanaan pemulihan psikologis anak yang mengalami pola asuh otoriter.

BAB V Penutup, pada bab ini penulis menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.